

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *The DeLone & McLean Model of Information Systems Success Theory*

The DeLone & McLean Model of Information Systems Success Theory mulai dikembangkan pada tahun 1992, teori tersebut juga dikenal dengan *D&M IS Success Theory* yang menjelaskan bahwa model ini merefleksikan ketergantungan dari enam pengukuran dari kesuksesan sistem informasi. Menurut DeLone and Mclean (1992) dalam Jogiyanto (2007:14) mengemukakan enam dimensi dalam mengukur efektivitas sistem informasi akuntansi. Keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Sistem (*System Quality*)

Kualitas Sistem (*System Quality*) merupakan kualitas dari kombinasi antara *hardware* dan *software* dalam sistem informasi yang diterapkan. Fokusnya adalah performa dari sistem tersebut, yang menunjukkan seberapa baik kemampuan dari perangkat keras (*Hardware*), perangkat Lunak (*Software*), kebijakan, dan prosedur dari sistem informasi yang dapat menyediakan informasi kebutuhan. Beberapa indikator pengukuran dari kualitas sistem menurut DeLone dan McLean yaitu sebagai berikut:

1. Kenyamanan Akses
2. Keluwesan Sistem (*Flexibility*)

3. Realisasi dari ekspektasi pemakai

4. Kegunaan dari fungsi spesifik

b. Kualitas Informasi (*Information Quality*)

Kualitas Informasi (*Information Quality*) merupakan *output* dari penggunaan sistem informasi (*user*). Kualitas informasi dipersepsikan oleh pengguna yang diukur dengan keakuratan akurasi (*accucary*), ketepatan waktu (*time lines*), dan penyajian informasi (*format*). Ada beberapa indikator dalam pengukuran kualitas informasi yaitu sebagai berikut:

1. Kelengkapan (*completeness*)
2. Relevansi (*relevane*)
3. Akurat (*accurate*)
4. Ketepatan waktu (*timeliness*)
5. Format

c. Kualitas Layanan (*Service Quality*)

Kualitas layanan (*Service quality*) merupakan pelayanan yang didapatkan pengguna dari pengembangan suatu sistem informasi, layanan dapat berupa *update* sistem informasi dan respon dari pengembang jika informasi suatu saat mengalami masalah. Indikator pengukuran kualitas layanan sebagai berikut:

1. Pembaruan sistem (*system update*)

2. Keamanan arsip data pada sistem

d. Kualitas Pemakai (*User Quality*)

Kualitas pemakai (*user quality*) disini pengguna mengacu pada seberapa sering dalam menggunakan sistem informasi, dalam kaitanya dengan hal ini untuk membedakan apakah pemakaian termasuk suatu keharusan atau termasuk suatu yang harus dihindari. Indikator ini diukur dengan menggunakan satu *item* yaitu seberapa sering pengguna (*user*) menggunakan sistem informasi (*Frekuensi of Use*).

e. Kepuasan Pengguna (*Satisfaction User*)

Kepuasan pengguna (*satisfaction user*) merupakan respon dan umpan balik yang ditimbulkan dari pengguna setelah menerapkan sistem informasi yang digunakan, sikap dari pengguna terhadap sistem informasi merupakan suatu kriteria subjektif mengenai seberapa suka pengguna terhadap sistem yang diterapkan. Indikator ini terdiri atas efisiensi, keefektifan, dan kepuasan yang didapatkan.

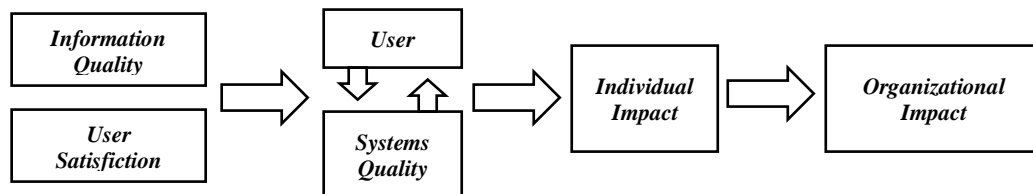
f. Manfaat – manfaat (*Net Benefit*)

Manfaat – manfaat (*Net Benefit*) merupakan dampak (*impact*) dari keberadaan dan pemakai sistem informasi terhadap kualitas dari kinerja secara individual maupun secara organisasi termasuk didalamnya terdapat produktivitas, meningkatkan pengetahuan, dan mengurangi lama waktu pencarian informasi.

keenam dimensi ketergantungan menurut *DeLone and McLean Information Systems Success* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean



Sumber: DeLone & McLean 1992:87

Menurut DeLone dan Mclean (1992) menjelaskan dari enam dimensi yang saling ketergantungan menyatakan bahwa kualitas sistem (*system quality*) dan kualitas informasi (*information quality*) secara mandiri maupun bersama dapat mempengaruhi baik penggunaan (*use*) dan mempengaruhi kepuasan (*user satisfaction*), seringkali penggunaan (*use*) dapat mempengaruhi kepuasan pemakai (*user satisfaction*) secara positif dan negatif, penggunaan (*use*) dan kepuasan pemakai (*user satisfaction*) memberikan pengaruh berupa dampak individual (*individual impact*) dan dampak organisasional (*organizational impact*).

Model *D&M IS Success* (1992), menyatakan bahwa kualitas sistem (*system quality*) mengukur kualitas dari sebuah sistem informasi tersebut. Kualitas informasi (*information system*) mengukur kualitas dari *output* yang dihasilkan dari menerapkan sistem informasi, penggunaan (*use*) mengukur konsumsi dari penerapan suatu sistem informasi, kepuasan pengguna (*user satisfaction*) mengukur respon dari *user* dalam menerapkan *output* dari sistem informasi, dampak individual (*individual impact*) mengukur efek yang diberikan dari sistem informasi

pada pengguna (*user*) dan dampak organisasional (*organizational impact*) mengukur efek dari suatu sistem informasi pada kinerja organisasi. Pembuatan model kesuksesan sistem informasi D&M (*D&M Information Success Model*) dipicu oleh proses pembuatan informasi dan dampak dari penerapan sistem informasinya. DeLone dan McLean (1992), mendasarkan modelnya pada model proses yang terdiri dari tiga komponen proses yaitu sebagai berikut:

1. Pembuatan sistem informasi
2. Penggunaan sistem informasi
3. Konsekuensi atau dampak penggunaan sistem informasi

Masing – masing dari proses ini diperlukan (*necessary*), tetapi masih belum cukup (*not sufficient*) untuk suatu kondisi tertentu supaya dapat memberikan hasil (*outcome*). Model DeLone dan McLean (1992) didasarkan pada proses dan hubungan kasual dari dimensi - dimensi di model, model ini tidak mengukur keenam dimensi pengukuran kesuksesan sistem informasi secara independen melainkan mengukurnya secara keseluruhan satu sama lain dan mempengaruhi yang lainnya.

Model proses dapat juga dijelaskan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa proses, ya

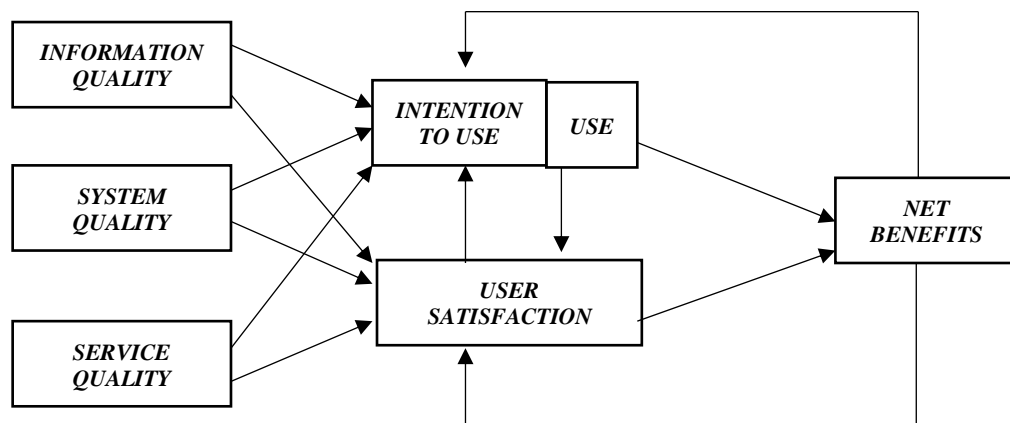
itu satu proses mengikuti proses lainnya, sedangkan model kasual (*model causal*) atau model varian (*variance model*) berusaha untuk menjelaskan kovarian (*covariance*) dari dimensi – dimensi model untuk menentukan apakah variansi dari satu dimensi dapat dijelaskan oleh variansi dimensi lainnya. Model varian ini

digunakan untuk menentukan apakah dapat terjadi hubungan kasual antara variabel tersebut dan bagaimana arah dari hubungan satu dimensi dengan dimensi lain, apakah lebih besar penyebabnya (pengaruh positif) atau lebih kecil (pengaruh negatif).

Pada tahun 2003, DeLone dan McLean telah memperbaharui Model *D&M IS Success* yang diperkenalkan pada tahun 1992, perbaharuan yang telah dilakukan oleh DeLone dan McLean yaitu menambahkan dimensi kualitas pelayanan (*service quality*) sebagai penambahan dari dimensi kualitas yang ada yaitu kualitas sistem (*system quality*) dan kualitas informasi (*information quality*). Model baru ini juga menggabungkan 2 dampak yaitu dampak individual (*individual impact*) dan dampak organisasi (*organization impact*) menjadi manfaat-manfaat bersih (*net benefits*), penambahan dimensi intensi memakai (*intention to use*) sebagai pengganti dari dimensi pemakaian (*use*). Pembaharuan dari model *D&M IS Success* terdapat tujuh dimensi ketergantungan dapat digambarkan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1.2

Pembaharuan dari Model *D&M IS Success Model*



Sumber: Updated *D&M IS Success Model*

2.1.2. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi disebuah perusahaan memegang peranan penting dalam segala kegiatannya senantiasa memerlukan informasi terutama sistem informasi akuntansi, karena hampir pada semua bidang kegiatan perusahaan tidak terlepas dari dukungan informasi yang menunjang kelancaran setiap *program* yang telah ditentukan dalam perusahaan.

Menurut Romney & Steinbart (2006) sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data menjadi informasi yang berguna untuk membantu proses pengambilan keputusan, sedangkan menurut Wilkinson (1991) sistem informasi (SIA) merupakan suatu kerangka pengkoordinasian sumber daya (*data, materials, equipment, suppliers, personal, and funds*) untuk mengkonversi *input* berupa data ekonomik menjadi keluaran berupa informasi keuangan yang digunakan untuk melaksanakan suatu entitas dan menyediakan informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Maka dapat dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi (SIA) mencakup segala bentuk sistem informasi manajemen yang membantu mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan juga memberikan informasi akuntansi serta keuangan dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan

2.1.2.2. Tujuan dan Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Perusahaan memerlukan sebuah sistem informasi akuntansi untuk mencapai tujuannya. Dalam memenuhi fungsinya sistem informasi akuntansi harus

mempunyai tujuan utama maupun tujuan khusus yang keduanya dapat memberikan informasi-informasi yang berguna dalam perancangan dan pengendalian perusahaan.

Menurut Susanto (2013:8) tujuan dari sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

- a. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari
- b. Mendukung proses pengambilan keputusan
- c. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak *eksternal*
- d. Mengumpulkan dan memasukkan data transaksi ke dalam sistem informasi akuntansi
- e. Mengolah data transaksi
- f. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang
- g. Memberi pemakai atau pemberi keputusan (manajer) informasi yang mereka perlukan
- h. Mengontrol semua proses yang terjadi

Sedangkan fungsi dari sistem informasi akuntansi menurut Susanto (2013:8) dibagi menjadi tiga fungsi yang memiliki hubungan yang erat antara satu sama lainnya. Ketiga fungsi tersebut antara lain:

- a. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari.

Suatu perusahaan agar dapat tetap eksis, perusahaan tersebut harus terus beroperasi dengan melakukan segala aktivitas bisnisnya seperti melakukan berbagai transaksi, pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan.

- b. Mendukung proses pengambilan keputusan.

Sistem informasi akuntansi diterapkan di sebuah perusahaan untuk mewujudkan tujuan dari perusahaan itu yaitu memberi informasi yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan.

- c. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak eksternal.

Setiap perusahaan harus memenuhi tanggung jawabnya dalam melakukan segala kegiatan perusahaan. Salah satu tanggung jawab penting adalah keharusannya memberikan informasi kepada pemakai yang berada di luar perusahaan atau *stakeholder*.

2.1.2.3. Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Perancang atau pemakai sistem perlu memahami komponen-komponen yang ada di dalam suatu sistem informasi, agar dapat memaksimalkan kinerja dari sistem yang diterapkan, komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi yang membentuk sebuah sistem. Menurut Susanto (2013:73) komponen sistem informasi akuntansi terdiri atas:

- a. Perangkat Keras (*Hardware*)
- b. Perangkat Lunak (*Software*)
- c. Sumber Daya Manusia (*Brainware*)
- d. Prosedur (*Procedure*)
- e. Basis Data (*Database*)
- f. Jaringan Komunikasi (*Communication Network*)

2.1.2.4. Pengguna Sistem Informasi Akuntansi

Pengguna sistem informasi akuntansi terdiri dari pengguna *internal* dan *eksternal*, sistem informasi akuntansi harus memberikan manfaat bagi penggunanya. Menurut Susanto (2013:254) pengguna sistem informasi adalah: “Para pengguna sistem informasi merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (*end user*)”. Para pemakai akhir sistem informasi tersebut menentukan:

- a. Masalah yang harus dipecahkan
- b. Kesempatan yang harus ambil
- c. Kebutuhan yang harus dipenuhi
- d. Batasan-batasan bisnis yang harus termuat dalam sistem informasi.

2.1.2.5. Pengertian Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas dapat diartikan sebagai tingkatan pencapaian hasil yang diharapkan. Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang

memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu (Marlinawati dan Suaryana, 2013).

Efektivitas sistem akuntansi tergantung pada persepsi dalam pengambilan keputusan tentang kegunaan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi, sistem informasi akuntansi dikatakan efektif apabila informasi yang diberikan oleh sistem melayani banyak kebutuhan perusahaan. Sistem yang efektif harus sistematis dalam memberikan informasi, yang memiliki potensi dampak pada proses pengambilan keputusan.

2.1.2.6. Dimensi Pengukuran Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut DeLone and McLean (1992) dalam Jogiyanto (2007:14) mengemukakan enam dimensi dalam mengukur efektivitas sistem informasi akuntansi melalui *The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update*. Keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Informasi (*Information Quality*)
2. Kualitas Sistem (*System Quality*)
3. Kualitas Layanan (*Service Quality*)
4. Pengguna (*Use*)
5. Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*)
6. Manfaat-manfaat (*Net Benefits*)

2.1.2.7. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diharapkan dapat memberikan tingkat keberhasilan sistem dalam menjalankan fungsinya. Menurut Ismail (2009) factor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diantaranya:

- a. Kecanggihan Sistem Informasi Akuntansi (*AIS sophistication*)
- b. Partisipasi Manajer dalam pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi (*Manager participation in AIS implementation*)
- c. Pengetahuan Manajer Sistem Informasi Akuntansi (*Manager AIS knowledge*)
- d. Pengetahuan Manajer Akuntansi (*Manager accounting knowledge*)
- e. Efektivitas Konsultan (*Consultants effectiveness*)
- f. Efektivitas Vendor (*Vendors agencies effectiveness*)
- g. Agensi Pemerintah (*Government agencies effectiveness*)
- h. Efektivitas Kantor Akuntan (*Accounting firms effectiveness*)

Efektivitas sistem informasi akuntansi akan tercapai apabila mampu memberikan informasi yang berkualitas dan dapat diterima sesuai kebutuhan perusahaan. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kriteria informasi yang efektif dan dibutuhkan perusahaan serta memberikan kepuasan bagi perusahaan.

2.1.3. Kecanggihan Teknologi Informasi

2.1.3.1. Pengertian Teknologi Informasi

Dalam penelitian Dwitrayani (2017) kecanggihan teknologi yang ada pada saat ini memiliki perkembangan yang sangat pesat bahkan mampu menciptakan beranekaragam teknologi informasi yang dirancang untuk membantu dan mempermudah kegiatan *individual* untuk menghasilkan informasi yang baik, teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan penting bagi organisasi yang dapat memberikan kemudahan bagi kinerja organisasi dan individu.

Menurut William dan Sawyer (2003) yang dikutip oleh Sutrabri (2014:2) menyatakan bahwa Teknologi informasi merupakan teknologi yang menggabungkan komputerisasi (*computer*) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video. *Information Technology Association of America* (ITAA) dalam Sutarman (2012:13) teknologi informasi merupakan suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Teknologi informasi merupakan suatu alat berbasis komputer yang digunakan dalam proses pengolahan data menjadi informasi yang berkualitas sehingga dapat digunakan untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

2.1.3.2. Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Perusahaan memerlukan sebuah teknologi informasi untuk mencapai tujuannya. Menurut Sutarman (2012:17) mengemukakan tujuan dari teknologi informasi sebagai berikut:

- a. Untuk memecahkan masalah
- b. Untuk membuka kreativitas
- c. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan

Sedangkan fungsi dari teknologi informasi menurut Sutarman (2012:18) menyatakan yaitu Menangkap (*Capture*), Mengolah (*Processing*), Menghasilkan (*Generating*), Menyimpan (*Storage*), Mencari Kembali (*Retrival*), Transmisi (*Transmission*)

Teknologi informasi saat ini menjadi hal yang sangat penting bagi individu maupun organisasi karena manfaatnya dalam memberikan kemudahan dalam berkegiatan, teknologi informasi juga dapat memberikan dukungan dalam proses pengelolaan informasi karena dapat meningkatkan kompleksitas tugas manajemen, mempengaruhi ekonomi internasional (globalisasi), mempercepat waktu tanggap (*response time*), dan mengurangi tekanan dari pihak luar akibat adanya persaingan bisnis.

2.1.3.3. Pengertian Kecanggihan Teknologi Informasi

Peningkatan penggunaan teknologi komputer sebagai salah satu bentuk kecanggihan teknologi informasi telah mengubah pemrosesan data akuntansi dari manual menjadi otomatis. Dengan menggunakan komputerisasi, informasi yang disajikan akan menjadi lebih tepat, cepat, dan akurat. Pengaruh komputer sangat besar bagi kegiatan individu dan organisasi dalam hal ini sistem informasi, dan pengambilan keputusan manajemn.

Menurut Ekayani (2005) dalam Ratnaningsih dan Suaryana (2014) kecanggihan teknologi informasi merupakan teknologi terkomputerisasi dan terintegrasi yang didukung oleh aplikasi pendukung *modern* yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan kinerja karyawan.

2.1.3.4. Faktor yang Mempengaruhi Kecanggihan Teknologi Informasi

Menurut Thomson et al (1991) dalam Rahmawati (2008) menyatakan faktor penting yang mempengaruhi kecanggihan teknologi informasi sebagai berikut:

a. Faktor Sosial

Factor sosial merupakan sebuah internalisasi kultur subyektif dari kelompok dan persetujuan *interpersonal* tertentu yang dibuat individu dengan yang lainnya dalam situasi sosial tertentu.

b. Perasaan Individu

Perasaan individu dapat diartikan bagaimana perasaan individu atas pekerjaan yang dilakukannya, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan, rasa suka atau tidak suka, ataupun rasa nyaman dan tidak nyaman dalam melakukan dan menyelesaikan tugas individu dengan menggunakan teknologi informasi.

c. Kompleksitas

Kompleksitas merupakan tingkatan inovasi yang dirasakan seperti sukar secara relatif untuk memahami dan menggunakan (Roger dan Shoemaker 1971 dalam Qadri, 1997).

d. Kesesuaian Tugas

Kesesuaian tugas merupakan teknologi yang dipengaruhi oleh interaksi dari karakteristik – karakteristik individu pemakai dari teknologi yang digunakan dan tugas yang dikerjakan dan berbasis teknologi.

e. Konsekuensi Jangka Panjang

Konsekuensi jangka panjang dapat dilihat dari *output* dari yang dihasilkan apakah pengguna dapat merasakan keuntungan di masa yang akan datang, sebagai contoh peningkatan fleksibilitas dalam perubahan pekerjaan atau meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

f. Kondisi yang Memfasilitasi

Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi meliputi faktor objektif di luar lingkungan yang memudahkan pemakai dalam melakukan suatu pekerjaan

2.1.3.5. Dimensi Pengukuran Kecanggihan Teknologi Informasi

Menurut Lehman (1985) dan Pare (1992) dalam Al-Eqab dan Adel (2013)

dimensi pengukuran kecanggihan teknologi informasi sebagai berikut:

a. Kecanggihan Teknologi (*Technological Sophistication*)

Dimensi kecanggihan teknologi informasi ini mengacu pada jumlah dan keberagaman dari teknologi informasi yang digunakan organisasi, seperti keragaman teknologi informasi yang digunakan (*variety of IT used*), karakteristik perangkat keras (*characteristics hardware*), alat pengembangan (*development tools*), media komunikasi antara pengguna

dan perancang yang mampu memberikan informasi yang diperlukan (*man machine interface*), cara pengolahan (*processing mode*), dan jenis operasi (*type of operation*).

b. Kecanggihan Informasi (*Informational Sophistication*)

Perusahaan yang menggunakan aplikasi informasi yang lebih canggih akan memiliki tingkat kualitas informasi yang tinggi. Dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi berbagai jenis aplikasi meliputi, aplikasi portofolio (*type of applications portofolio*) dan aplikasi yang terintegrasi (*integration of application*).

c. Kecanggihan Fungsional (*Functional Sophistication*)

Partisipasi pengguna dalam mengembangkan sistem dapat meningkatkan kinerja kualitas suatu sistem informasi dengan menyelaraskan sistem agar sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi, tingkat keputusan (*decisional level*) dan partisipasi pengguna (*user participation*).

d. Kecanggihan Manajerial (*Managerial Sophistication*)

Dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi, dukungan manajemen puncak (*top management support*), investasi TI (*IT investment*), proses adopsi TI (*IT adoption process*), pengendalian TI (*control of IT*), dan evaluasi TI (*evaluation of IT*).

2.1.4. Pelatihan

2.1.4.1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan serangkaian proses dalam membantu para karyawan untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga memberikan hasil yang profesional dan efektivitas pada kegiatan dibidangnya. Menurut Rachmawati (2008:110) pelatihan merupakan wadah lingkungan bagi karyawan, di mana mereka memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan. Pelatihan secara umum merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pengembangan potensi organisasi maupun masyarakat.

Moekijat (1993:3) menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

2.1.4.2. Tujuan Pelatihan

Pelatihan idealnya dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan peserta dari pelatihan. Karena tujuan pelatihan tidak hanya meningkatkan keahlian dan pengetahuan, melainkan juga untuk mengembangkan bakat individu. Simamora dalam kamil (2010:11) mengelompokan tujuan pelatihan ke dalam lima bidang, yaitu:

- a. Mengutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi melalui pelatihan, pelatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru

- b. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan
- c. Membantu memecahkan permasalahan operasional
- d. Mempersiapkan karyawan untuk promosi
- e. Mengorelasikan karyawan terhadap organisasi

Sedangkan menurut Marzuki dalam Kamil (2010:11) ada tiga tujuan pokok yang harus dicapai dengan pelatihan, antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan organisasi
- b. Memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman
- c. Membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya

2.1.4.3. Tujuan Pelatihan

Menurut Kartika (2011:15) manfaat pelatihan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peserta pelatihan itu sendiri
 - 1. Peningkat pemahaman terhadap bidang kerjanya
 - 2. Peningkatan rasa tanggung jawab terhadap bidang kerjanya
 - 3. Peningkatan kemampuan kerja

- b. Manfaat bagi pekerjaan yang menjadi tanggung jawab peserta pelatihan
 1. Peningkatan kesadaran terhadap berbagai peluang untuk mengembangkan bidang kerjanya
 2. Peningkatan kemampuan untuk melakukan perbaikan dalam bidang pekerjaannya
 3. Peningkatan semangat kerja, peningkatan kuantitas, kualitas dan produktivitas kerja
- c. Manfaat bagi lingkungan pekerjaan di mana peserta pelatihan itu bekerja
 1. Peningkatan kemampuan untuk berbagi kemampuan
 2. Keterampilan dan sikap dengan rekan kerja atau mitra kerjanya sehingga dapat membawa perubahan terhadap budaya kerja
 3. Peningkatan kemampuan untuk memberi alternative pemecahan masalah sesuai dengan bidang kerjanya

2.1.4.4. Metode-metode Pelatihan

Dalam rangka pelatihan ada 3 metode yang dikembangkan, metode-metode tersebut sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat dan kebutuhan dari pelatihan, metode-metode yang dikembangkan tersebut menurut Kamil (2010:157) meliputi:

- a. *Mass teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan)

- b. *Group teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (kepuasan)
- c. *Individual teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan)

Metode-metode pelatihan tersebut dipilih dengan sasaran pelatihan dan dilihat dari tujuan peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran karena tujuan tersebut berkaitan dengan konsep diri masyarakat dan pengalaman belajarnya.

2.1.4.5. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan merupakan salah satu hal yang tak kalah pentingnya dari sebuah proses pelatihan. Setelah mengadakannya sebuah pelatihan hendaknya di evaluasi hasil yang didapatkan dari pelatihan, dengan memperhitungkan beberapa hal yaitu tingkat reaksi, tingkat belajar, tingkat tingkah laku kerja, tingkat organisasi dan nilai akhir. Pelatihan dikatakan efektif atau tidak dapat dilihat dari evaluasi pelatihan. Evaluasi pelatihan mencakup hasil atau kriteria spesifik untuk menentukan keuntungan dari adanya pelatihan.

Menurut Werner dan Desiomne dalam Kaswan (2011:215) menyatakan bahwa evaluasi pelatihan merupakan pengumpulan secara sistematis terhadap informasi deskriptif dan penilaian yang diperlukan untuk membuat keputusan

pelatihan yang efektif dan terkait dengan seleksi, adopsi, nilai dan modifikasi aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Salah satu teori mengenai evaluasi pelatihan yang ditemukan oleh Donald Kirkpatrick yang dikenal dengan *The Four Levels Technique for Evaluating Training Program*.

Penjelasan mengenai teori evaluasi dari Donald Kirkpatrick yang dikenal dengan *The Four Levels Technique for Evaluating Training Program* sebagai berikut:

a. Reaksi (*Reaction*)

Reaksi (*reaction*) merupakan seberapa baik peserta pelatihan menyukai program pelatihan yang diadakan oleh organisasi. Hal ini dimaksud untuk mengetahui dan menilai reaksi peserta berupa perasaan, pemikiran dan keinginan tentang pelaksanaan pelatihan, serta narasumber dan lingkungan pelatihan.

b. Belajar (*Learning*)

Belajar (*learning*) merupakan sikap yang berubah, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, serta mengukur proses belajar dalam pelatihan yang diadakan. Pengukuran yang dilakukan dalam bentuk tes sebelum dan sesudah pelatihan.

c. Tingkah Laku (*Behavior*)

Tingkah laku (*behaviour*) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi pada peserta pelatihan pada saat kembali ke lingkungan pekerjaannya setelah mengikuti pelatihan yang diberikan,

khususnya perubahan atas perilaku ketiga faktor kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap).

d. Hasil (*Result*)

Hasil (*result*) merupakan evaluasi dari hasil yang didapatkan dari pelatihan – pelatihan yang dilakukan memberikan dampak atau hasil terhadap peningkatan kinerja, kinerja individual maupun organisasi.

2.1.5. Pengetahuan Manajer

2.1.5.1. Pengertian Pengetahuan Manajer

Pengetahuan yang dimiliki oleh manajer di suatu organisasi memengaruhi cara manajer dalam melakukan pengambilan keputusan, baik keputusan taktis ataupun strategis. Pengetahuan manajer merupakan keahlian seorang manajer tentang sistem informasi akuntansi yang didapatkan dari pendidikan, pelatihan, dan pengalaman, menurut Ratnaningsih & Suaryana (2014) pengetahuan manajer berperan terhadap ketepatan sistem informasi sehingga dapat menghasilkan laporan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sistem informasi merupakan bagian yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan mendukung daya saing dengan menyediakan informasi keuangan dan akuntansi bagi manajemen.

2.1.5.2. Dimensi Pengetahuan Manajer

Menurut Polanyi (1976) dalam Nawawi (2012:21) secara umum menjelaskan ada dua dimensi utama pengetahuan manajer, yaitu:

- a. pengetahuan *tacit* (*tacit knowledge*), merupakan pengetahuan yang dimiliki seorang individu yang sulit dikomunikasikan. Dalam kondisi

nyata sehari-harinya, *tacit knowledge* ini merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang atau kebiasaan seperti *skill*, nilai (*value*) dan (*belief*).

- b. Pengetahuan *explicit (explicit knowledge)*, merupakan pengetahuan yang dapat atau sudah dimodifikasi dalam bentuk dokumen atau bentuk wujud lainnya sehingga dapat mudah ditransfer dan didistribusikan dengan menggunakan berbagai media.

2.1.5.3. Pengertian Pengetahuan Manajer

Pengetahuan manajer terhadap sistem penting dalam peningkatan efektivitas sistem informasi yang digunakan dalam perusahaan. Manajer (*controller*) merupakan eksekutif yang mengkoordinasikan partisipasi manajemen dalam perencanaan dan pengendalian untuk mencapai tujuan perusahaan, khususnya untuk menentukan efektivitas implementasi kebijakan dan mengembangkan struktur dan prosedur organisasi (Komala, 2012).

2.1.5.4. Dimensi Pengukuran Pengetahuan Manajer

Menurut McLeod Jr dan Scheel (2008) dimensi pengukuran pengetahuan manajer sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) manajer akuntansi meliputi:

1. Pengetahuan akuntansi (*knowledge of accounting*)

Pengetahuan manajer akuntansi tentang ilmu akuntansi menunjukkan pengetahuan tentang pembuatan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan kas, dan laporan arus kas serta sistem informasi akuntansi.

2. Pengetahuan sistem informasi akuntansi (*knowledge of accounting information system*)

Pengetahuan manajer akuntansi tentang sistem informasi akuntansi yang menunjukkan pengetahuan pengolahan kata, *spreadsheet*, *database*, internet dan program aplikasi (*software*) komputer.

3. Pengalaman manajerial (*experience of managerial*)

Pengetahuan mengenai mencapai tujuan – tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi – fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

- b. Pengalaman manajer (*experience of accounting managerial*) meliputi:

1. Pengalaman akuntansi (*experience of accounting*)

Seorang manajer akuntansi harus mempunyai pengalaman dalam hal akuntansi termasuk pembuatan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan kas dan laporan arus kas serta sistem informasi akuntansi.

2. Pengalaman sistem informasi akuntansi (*experience of accounting information system*)

Pengalaman manajer akuntansi harus mengetahui pengalaman dalam hal sistem informasi akuntansi termasuk dalam pengolahan kata, *spreadsheet*, *database*, dan program aplikasi (*software*) komputer.

3. Pengalaman manajerial (*experience of managerial*)

Seorang manajer akuntansi mempunyai pengalaman dalam melaksanakan tujuan – tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi – fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

2.1.6. Partisipasi Manajemen

2.1.6.1. Pengertian Partisipasi Manajemen

Partisipasi manajemen diharapkan dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan kinerja dan memberikan contoh perilaku yang baik bagi karyawan. Pengendalian manajemen merupakan proses dimana manajer dapat mempengaruhi masing-masing anggota organisasinya dan menjamin bahwa sumber-sumber diperoleh dan digunakan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Menurut Rathaningsih dan suaryana (2014) partisipasi manajemen merupakan peran dan dukungan manajemen dalam implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.6.2. Dimensi Partisipasi Manajemen

Menurut Guinea et al (2005), Jarvenpaa dan Ives (1999) dalam Kouser et al (2011) menyatakan dimensi partisipasi manajemen sebagai berikut:

- a. Pemilihan perangkat keras dan perangkat lunak (*choice of hardware and software*)
 1. *Software* dan *hardware* berintegrasi secara harmonis

2. *Software* dan *hardware* sesuai dengan kondisi perusahaan
 3. *Software* dan *hardware* sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan
 4. *Software* dan *hardware* sesuai dengan kebutuhan manajemen
- b. Implementasi sistem (*Implementation of system*)
1. Penggantian sistem lama ke sistem yang baru
 2. Memahami sistem yang baru dikembangkan
- c. Pemeliharaan sistem dan pemecahan masalah (*system maintance and problems solving*)
1. Melakukan perubahan pada sistem yang ada
 2. Melakukan perbaikan pada sistem jika sistem mengalami kesalahan/kegagalan sistem
 3. Memelihara bagian program yang sudah benar dalam sistem
- d. Perencanaan untuk pengembangan lebih lanjut (*Planning of further development*)
1. Merencanakan penggunaan sistem yang akan dilakukan pengembangan lebih lanjut agar sistem yang ada mengalami pembaharuan
 2. Menghindari perubahan arah kemunduran kinerja sistem informasi
 3. Seluruh proses bisnis perusahaan bergantung pada sistem informasi

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pengaruh kecanggihan teknologi informasi, pelatihan, pengetahuan manajemen, partisipasi manajer terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi telah dilakukan (Pontonuwu, 2017), (Saputra, 2019), (Vipraprastha, 2016), (Candra, 2018), (Pradani, 2017), dan (Alwiyah, 2017). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah hasil dari keefektivitasan sistem informasi akuntansi, serta wilayah dan objek penelitian yang berbeda. Ringkasan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil yang diperoleh
1	Teza Christy Pontonuwu dan Inggriani Elim, I Gede Suwetja (2017)	Independen : 1. Dukungan Manajemen Puncak 2. Pengetahuan Manajer Dependen : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	Secara Parsial: Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi Pengetahuan Manajer tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi Secara Simultan : Secara simultan terdapat pengaruh antara dukungan manajemen puncak dan pengetahuan manajer terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi
2	Fatma Fathi Hibatullah Saputra (2019)	Independen: 1. Kecanggihan Teknologi Informasi	Secara Parsial : Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh

		<p>2. Pengalaman Kerja 3. Pelatihan 4. Pengetahuan Pengurus</p> <p>Dependen : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi</p>	<p>terhadap efektivitas system informasi akuntansi</p> <p>Pengealaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Pengetahuan pengurus tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Secara Simultan : Secara simultan terdapat pengaruh kecanggihan teknologi informasi , partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p>
3	Tiksnyana Vipraprastha dan Maria M.Ratna Sari (2016)	<p>Inependen :</p> <p>1. Pengalaman Kerja 2. Pelatihan 3. Tingkat Pendidikan 4. Insentif</p> <p>Dependen: Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi</p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas</p>

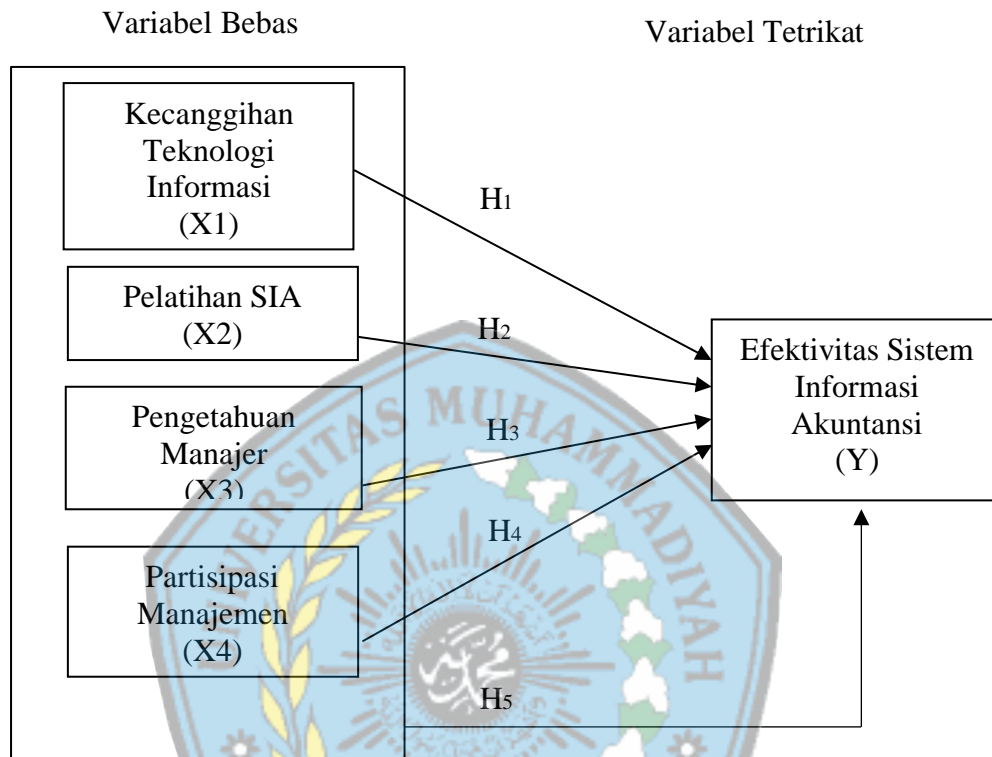
			<p>sistem informasi akuntansi</p> <p>Insentif berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Secara simultan: Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p>
4	Andi Dwi Candra (2018)	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecanggihan Teknologi Informasi 2. Pengetahuan Manajer <p>Dependen : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi</p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>Kecanggihan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Pengetahuan Manajer berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Secara simultan: Secara simultan terdapat pengaruh antara kecanggihan teknologi informasi dan pengetahuan manajer terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p>
5	Ni Luh Candra Pradani (2017)	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecanggihan Teknologi Informasi 2. Perlindungan Sistem Informasi 	<p>Secara Parsial: Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas</p>

		<p>3. Partisipasi Manajemen</p> <p>4. Pengetahuan Manajer Akuntansi</p> <p>Dependen : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi</p>	<p>sistem informasi akuntansi</p> <p>Perlindungan sistem informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Partisipasi Manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Pengetahuan manajer akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Simultan : Secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecanggihan teknologi, perlindungan system informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p>
6	Siti Alliyah Alwiyah (2017)	<p>Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi Manajemen 2. Pelatihan Teknologi Informasi 3. Pemanfaatan Teknologi Informasi <p>Dependen : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi</p>	<p>Secara Parsial :</p> <p>Partisipasi manajemen berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Pelatihan teknologi informasi berpengaruh negative dan tidak</p>

			<p>signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>Secara simultan: Secara simultan terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara partisipasi manajemen, pelatihan dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi</p>
--	--	--	--



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecanggihan teknologi informasi, pelatihan SIA, pengetahuan manajer, dan partisipasi manajemen terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hipotesis penelitian yang di ajukan adalah:

2.3.1. Pangaruh kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Kecanggihan teknologi merupakan perkembangan dunia teknologi dari berbagai aspek. Teknologi yang dimaksud adalah teknologi yang lebih menekankan penggunaan teknologi komputerisasi berbasis jaringan. Menurut Ishak (2008:87)

teknologi informasi merupakan hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga pengiriman informasi akan lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya. Menurut Saputra (2019) kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, karena kecanggihan teknologi informasi yang dimanfaatkan dengan baik dan benar akan meningkatkan kinerja dalam melaksanakan kegiatan dan tanggung jawab penggunanya, dengan demikian kecanggihan teknologi informasi jika diterapkan dengan baik dan benar akan semakin memberikan keefektifan pada suatu sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksud untuk menguji kembali hubungan antara kecanggihan teknologi informasi dengan efektivitas sistem informasi akuntansi. Maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1: Kecanggihan Teknologi Informas (X1) berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

2.3.2. Pengaruh pelatihan SIA terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Menurut Gomes (2003:197) pelatihan merupakan setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya.

Menurut hasil penelitian dari Vipraprastha dan Sari (2016) pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, karena dengan adanya pelatihan yang diberikan pada pekerja terutama pengguna sistem, keahlian dan kemampuan pegawai akan berkembang dalam menggunakan kemampuannya

untuk dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu sistem. Semakin sering adanya pelatihan maka akan semakin baik kinerja pegawai terutama pengguna sistem dan memberikan efektifitas pada sistem informasi akuntansi yang diterapkan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksud untuk menguji kembali hubungan antara pelatihan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi. Maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2: pelatihan (X2) berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.3.3. Pengetahuan Manajer terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Menurut Tuomi dalam Nawawi (2012:3) pengetahuan manajer merupakan kajian ilmiah bukan suatu disiplin pengetahuan tetapi merupakan persoalan. Pengetahuan manajemen sebagai sistem yang memungkinkan perusahaan menyerap pengetahuan, pengalaman, kreativitas para staffnya untuk perbaikan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Candra (2018) pengetahuan manajer akuntansi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, karena semakin baik pengetahuan manajer terhadap sistem informasi akuntansi yang diterapkan akan semakin produktif, proaktif, dan partisipatif terhadap sistem informasi sehingga efektifitasan suatu sistem dapat dicapai. Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksud untuk menguji kembali hubungan antara pengetahuan manajer akuntansi dengan efektivitas sistem informasi akuntansi. Maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: pengetahuan manajer (X3) berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.3.4. Partisipasi Manajemen terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Pengendalian manajemen merupakan konseptualisasikan sebagai keterlibatan dan partisipasi eksekutif atau manajemen terhadap sistem informasi akuntansi. Partisipasi manajemen memiliki keterlibatan dalam melaksanakan sistem informasi dan strategi pengembangan untuk sistem informasi yang diterapkan dalam perusahaan.

Menurut hasil penelitian dari Pradani (2017) partisipasi manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, karena dengan semakin baik partisipasi manajemen dalam hal pengelolaan, pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengendalian terhadap sistem yang diterapkan akan semakin memberikan ke efektifitasan terhadap kinerja sistem terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali hubungan antara partisipasi manajemen dengan efektivitas sistem informasi akuntansi, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H4: partisipasi manajemen (X4) berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.3.5. Hubungan Kecanggihan Teknologi Informasi, Pelatihan SIA, Pengetahuan Manajer, Partisipasi Manajemen terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Handayani (2011), efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan upaya perusahaan untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi dari sistem informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Suatu perusahaan mempunyai sistem informasi yang efektif apabila menggunakan sistem informasi tersebut dengan maksimal dan baik maka tujuan perusahaan dapat dicapai. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi yaitu kecanggihan teknologi informasi, jika kecanggihan teknologi informasi dapat dimanfaatkan dengan baik akan memberikan pengaruh terhadap sistem informasi akuntansi yang diterapkan sehingga keefektifan suatu sistem dapat dicapai.

Faktor kecanggihan teknologi informasi efektivitas sistem informasi akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor pelatihan SIA, merupakan prosedur yang harus diberikan kepada karyawan untuk mengembangkan keahlian dan pengetahuan karyawan terhadap pekerjaannya dengan adanya pelatihan karyawan dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan sistem informasi akuntansi yang diterapkan. Selain faktor pelatihan SIA efektivitas sistem informasi akuntansi juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan manajer dalam kegiatan perusahaan termasuk pengawasan terhadap sistem informasi akuntansi yang diterapkan dan sebagai pengambilan keputusan terhadap pembaruan sistem maupun penerapan teknologi informasi. Serta faktor partisipasi manajemen untuk

menerapkan fungsinya yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali hubungan antara kecanggihan teknologi informasi, pelatihan SIA, pengetahuan manajer, dan partisipasi manajemen dengan efektivitas sistem informasi akuntansi, maka dapat dihopetesiskan sebagai berikut:

H5: Kecanggihan teknologi informasi, pelatihan SIA, pengetahuan manajer, dan partisipasi manajemen berpengaruh secara simultan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

